

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN:

Pengaruh Lingkungan Belajar, Literasi Baca dan Pemanfaatan AI Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung

LANDASAN TEORI

1. Kemampuan Berfikir Kritis (Y)

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan kehidupan modern. Menurut Facione (2015), berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif, logis, dan rasional yang digunakan untuk menilai apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Proses ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta menjelaskan suatu informasi berdasarkan bukti yang relevan. Ennis (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran yang masuk akal dan beralasan, yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Artinya, individu dengan kemampuan berpikir kritis tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menguji keabsahan dan implikasi dari informasi tersebut. Menurut Zubaidah (2021), kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan di perguruan tinggi karena menjadi landasan bagi mahasiswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan sikap ilmiah. Mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis akan mampu menilai secara objektif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta tidak mudah menerima informasi tanpa bukti yang jelas. Dalam konteks era digital, Halpern & Dunn (2023) menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan analisis logis, tetapi juga mencakup kesadaran digital dan etika informasi. Di tengah banjir data dari teknologi dan kecerdasan buatan (*Artificial*

Intelligence/AI), kemampuan berpikir kritis menjadi filter utama untuk memilah informasi yang valid dari yang bias atau manipulatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi kognitif dan metakognitif yang memungkinkan individu untuk berpikir secara sistematis, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan rasional berdasarkan pertimbangan logis serta nilai kebenaran yang objektif.

b. Ciri dan Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Paul dan Elder (2020), individu yang berpikir kritis memiliki sejumlah karakteristik, antara lain:

- 1) Berpikiran terbuka (*open-minded*) terhadap ide baru dan bukti yang berbeda.
- 2) Mampu menganalisis informasi secara mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan.
- 3) Memiliki sikap reflektif, yaitu mengevaluasi kembali pemikiran sendiri berdasarkan bukti.
- 4) Berorientasi pada bukti (*evidence-based reasoning*), bukan sekadar opini.
- 5) Konsisten dan logis dalam menyusun argumen serta mempertahankan pandangan yang rasional.

Sementara itu, Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro (2018) menyebutkan bahwa berpikir kritis melibatkan lima karakteristik utama, yaitu:

- 1) kejelasan dalam berpikir,
- 2) ketepatan dalam menggunakan data,
- 3) ketelitian dalam menarik kesimpulan,
- 4) logika dalam berargumen, dan
- 5) relevansi dalam penggunaan informasi.

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan disposisi atau kecenderungan mental untuk berpikir secara hati-hati, rasional, dan objektif dalam menghadapi permasalahan.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut model Delphi Project yang dikembangkan oleh Facione (2015), indikator kemampuan berpikir kritis terdiri atas enam komponen utama, yaitu:

- 1) Interpretation – kemampuan memahami dan menguraikan makna dari data atau pernyataan.
- 2) Analysis – kemampuan mengidentifikasi hubungan antara konsep, argumen, dan bukti.
- 3) Evaluation – kemampuan menilai kredibilitas sumber dan kekuatan argumen.
- 4) Inference – kemampuan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang tersedia.
- 5) Explanation – kemampuan menyusun dan mengkomunikasikan hasil pemikiran secara jelas.
- 6) Self-Regulation – kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki proses berpikir sendiri.

Indikator tersebut sejalan dengan pendapat Brookfield (2020) yang menekankan empat aspek utama dalam berpikir kritis, yaitu: mengidentifikasi asumsi tersembunyi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan logis, dan melakukan refleksi terhadap proses berpikir sendiri.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Lai (2020) dan Saido et al. (2018), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Factor Internal:

- Motivasi belajar: mahasiswa dengan motivasi tinggi lebih aktif mengeksplorasi dan mempertanyakan informasi.
- Pengetahuan awal: semakin kaya pengetahuan seseorang, semakin mudah menghubungkan konsep untuk analisis kritis.
- Kontrol diri dan metakognisi: kesadaran diri terhadap proses berpikir membantu memperbaiki kesalahan penalaran.

2. Factor eksternal:

- Lingkungan belajar: suasana belajar yang kolaboratif dan dialogis meningkatkan kesempatan berpikir reflektif (Hidayati & Huda, 2020).

- Metode pembelajaran: model seperti Problem-Based Learning, Inquiry Learning, dan Collaborative Learning terbukti efektif mengembangkan berpikir kritis (Zubaidah, 2019; Hmelo-Silver, 2020).
- Teknologi dan media digital: pemanfaatan teknologi berbasis AI dapat memperkaya sumber belajar, tetapi juga menuntut literasi digital dan kesadaran berpikir kritis agar tidak pasif menerima hasil AI (Halpern & Dunn, 2023).

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan sinergi antara faktor individu (psikologis dan kognitif) serta faktor eksternal (lingkungan belajar, literasi baca, dan dukungan teknologi pendidikan).

2. Lingkungan Belajar (X1)

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang positif akan menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Menurut Huda dan Hidayati (2020), lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, serta mengembangkan ide-ide baru secara bebas. Proses interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam suasana terbuka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong terjadinya refleksi kognitif. Selain itu, Kurniawati, Rahayu, & Prasetyo (2018) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang berorientasi pada kolaborasi dan diskusi dapat memicu terjadinya pembelajaran aktif (*active learning*), yang menjadi pondasi utama bagi pengembangan berpikir kritis. Lingkungan belajar yang menyediakan kesempatan untuk berpikir reflektif, menguji argumen, dan menilai bukti akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Yuliani dan Rahayu (2021) menambahkan bahwa berpikir kritis dapat tumbuh optimal ketika mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran

berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kolaboratif. Dalam lingkungan seperti ini, mahasiswa terdorong untuk menghubungkan teori dengan fenomena nyata serta menilai berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Selanjutnya, Facione (2015) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Lingkungan belajar yang mendukung proses tersebut akan memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, inferensi, dan evaluasi — tiga aspek utama berpikir kritis. Dalam konteks perguruan tinggi, Zubaidah (2016) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang demokratis dan interaktif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa yang berada di lingkungan akademik yang terbuka dan menghargai pendapat akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bernalar, berargumentasi logis, serta mengidentifikasi kesalahan berpikir. Selain faktor sosial, faktor fasilitas dan media juga berperan penting. Salsabila & Hidayat (2022) menemukan bahwa dukungan fasilitas pembelajaran seperti ruang belajar nyaman, media digital, dan akses literatur turut berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis mahasiswa. Fasilitas tersebut memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi informasi secara mandiri dan mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mendukung kolaborasi akan memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Lingkungan belajar bukan hanya tempat fisik, tetapi juga sistem nilai, interaksi sosial, dan atmosfer akademik yang menumbuhkan keberanian berpikir, berargumentasi, serta mengevaluasi informasi secara logis.

b. Jenis dan Komponen Lingkungan Belajar

Menurut Purwanto (2020), lingkungan belajar dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- 1) Lingkungan fisik, mencakup sarana dan prasarana seperti ruang kelas, pencahayaan, kenyamanan, serta akses terhadap sumber belajar digital.
- 2) Lingkungan sosial, yaitu hubungan interpersonal antara mahasiswa, dosen, dan komunitas akademik yang memengaruhi suasana belajar.

- 3) Lingkungan psikologis, mencakup motivasi, rasa aman, dan kebebasan berpikir yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif.

Hidayat & Salsabila (2022) menambahkan bahwa lingkungan belajar di era digital juga mencakup lingkungan virtual, yaitu ruang belajar daring yang berbasis teknologi. Lingkungan virtual memungkinkan kolaborasi lintas waktu dan tempat, serta memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar global.

Komponen penting dalam lingkungan belajar menurut Uno (2019) meliputi:

- 1) Fasilitas belajar: ruang kelas, perangkat teknologi, dan bahan ajar.
- 2) Interaksi sosial: hubungan dosen-mahasiswa dan antar mahasiswa.
- 3) Iklim akademik: budaya diskusi, keterbukaan terhadap ide, dan penghargaan terhadap argumen logis.
- 4) Kebijakan institusi: dukungan kampus terhadap pembelajaran aktif dan inovatif.

Lingkungan yang baik mengintegrasikan semua komponen tersebut secara sinergis agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

c. Peran Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Lingkungan belajar memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Yuliani & Rahayu (2021), lingkungan belajar yang kolaboratif dan berbasis masalah dapat menstimulasi mahasiswa untuk berpikir reflektif, mengevaluasi ide, dan mencari solusi logis terhadap permasalahan nyata. Hidayati & Huda (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif, di mana dosen berperan sebagai fasilitator, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 23%. Hal ini karena suasana kelas yang terbuka mendorong mahasiswa untuk bertanya, menganalisis, dan memberikan argumen berdasarkan data. Salsabila & Hidayat (2022) menegaskan bahwa dukungan fasilitas dan media pembelajaran digital juga berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Media digital memungkinkan mahasiswa mengakses informasi luas dan memperkuat keterampilan analitis melalui eksplorasi data dan diskusi daring. Dalam konteks perguruan tinggi modern, Hmelo-Silver (2020) berpendapat bahwa lingkungan belajar yang dirancang dengan prinsip *active learning* dan *problem-based*

learning mampu mengintegrasikan pengalaman, teori, dan praktik, sehingga mahasiswa terdorong untuk mengaitkan konsep dengan fenomena nyata.

Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis harus memenuhi tiga syarat utama:

- 1) Menyediakan kesempatan interaksi dan refleksi ide.
- 2) Menumbuhkan budaya akademik terbuka dan dialogis.
- 3) Memberikan akses terhadap sumber belajar yang bervariasi dan valid.

d. Faktor-Faktor Lingkungan Belajar yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Saido et al. (2018) dan Zubaidah (2019), terdapat beberapa faktor lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Faktor fisik, seperti kenyamanan ruang kelas, pencahayaan, dan ketersediaan fasilitas belajar.
- 2) Faktor sosial, meliputi hubungan interpersonal antara mahasiswa dan dosen, serta dinamika kerja kelompok.
- 3) Faktor akademik, yakni metode pembelajaran yang digunakan, kesempatan berdiskusi, dan pemberian umpan balik konstruktif.
- 4) Faktor teknologi, yaitu pemanfaatan media pembelajaran digital, AI, dan sistem e-learning yang memungkinkan interaksi pembelajaran lebih luas.
- 5) Faktor budaya institusional, yaitu nilai-nilai akademik yang mendorong berpikir logis, analitis, dan terbuka terhadap kritik.

Halpern & Dunn (2023) juga menambahkan bahwa lingkungan belajar yang terlalu berorientasi pada hafalan dapat menghambat perkembangan berpikir kritis. Sebaliknya, lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk menilai bukti, mengajukan pertanyaan, dan menafsirkan data secara independen akan memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Literasi Baca (X2)

a. Pengertian Literasi Baca

Literasi baca merupakan kemampuan dasar yang tidak hanya mencakup kegiatan membaca secara mekanis, tetapi juga pemahaman, penafsiran, dan evaluasi terhadap teks dalam berbagai konteks. Menurut OECD (2019), literasi baca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan potensi pribadi, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Susanti dan Santi (2019) menjelaskan bahwa literasi baca tidak sekadar keterampilan membaca kata demi kata, melainkan kemampuan mengaitkan bacaan dengan konteks sosial dan intelektual pembacanya. Mahasiswa dengan tingkat literasi baca yang tinggi mampu menafsirkan informasi, mengkritisi isi teks, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Zubaidah (2021) menegaskan bahwa literasi baca menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena melalui proses membaca yang mendalam, mahasiswa belajar menilai argumentasi, membedakan fakta dan opini, serta menyusun kesimpulan yang logis. Dalam konteks pendidikan tinggi, Anisa et al. (2021) menyebutkan bahwa rendahnya literasi baca mahasiswa seringkali menjadi hambatan utama dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi. Rendahnya kebiasaan membaca bahan ilmiah menyebabkan mahasiswa sulit mengembangkan penalaran yang berbasis data dan bukti.

Dengan demikian, literasi baca dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif dan reflektif dalam memahami, menilai, serta menggunakan informasi dari teks tertulis secara efektif untuk mendukung proses belajar dan pengambilan keputusan ilmiah.

b. Komponen Literasi Baca

Menurut OECD (2019) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, literasi baca mencakup empat komponen utama:

- 1) Memahami (Accessing and Understanding) – kemampuan mengenali, menemukan, dan memahami makna teks dalam berbagai bentuk.
- 2) Menggunakan (Using) – kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan.

- 3) Mengevaluasi (Evaluating) – kemampuan menilai kredibilitas, relevansi, dan keandalan informasi yang diperoleh.
- 4) Merefleksikan (Reflecting) – kemampuan mengaitkan isi teks dengan pengalaman, nilai, dan pengetahuan pribadi.

Sementara itu, Lestari & Aulia (2021) menambahkan dua aspek tambahan dalam konteks mahasiswa, yaitu:

- 1) Literasi digital, yakni kemampuan memahami teks elektronik seperti jurnal online, artikel digital, dan konten multimedia.
- 2) Literasi kritis, yakni kemampuan untuk menafsirkan pesan dalam konteks sosial, ideologis, dan kultural.

Kedua aspek ini penting karena mahasiswa era digital tidak hanya membaca teks cetak, tetapi juga berhadapan dengan informasi yang beragam dan dinamis di internet.

c. Peran Literasi Baca dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang tanpa dasar literasi baca yang kuat. Menurut Zubaidah (2019), membaca secara reflektif dan analitis membantu mahasiswa dalam mengasah kemampuan menilai argumen, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, serta menarik kesimpulan logis. Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro (2018) menunjukkan bahwa siswa atau mahasiswa dengan tingkat literasi baca tinggi memiliki kecenderungan berpikir lebih kritis, karena mereka terbiasa mengevaluasi teks, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan menilai keandalan data. Lai (2020) menjelaskan bahwa literasi baca berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan yang ada dengan informasi baru yang diperoleh. Proses menghubungkan, membandingkan, dan menilai informasi inilah yang melatih kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi, literasi baca memungkinkan mahasiswa untuk memahami teori ekonomi, membaca data statistik, dan menafsirkan fenomena ekonomi dengan pendekatan ilmiah. Dengan literasi baca yang baik, mahasiswa dapat menilai kebijakan publik atau fenomena sosial-ekonomi dengan sudut pandang kritis dan berbasis data. Saido et al. (2018) menegaskan bahwa penguatan literasi baca merupakan

prasyarat bagi terbentuknya *higher order thinking skills (HOTS)*, karena kemampuan membaca yang mendalam akan menumbuhkan kesadaran analitis dan kemampuan membuat penilaian rasional.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Baca

Berdasarkan kajian UNESCO (2020) dan Fitriani & Rahmadani (2022), faktor-faktor yang memengaruhi literasi baca dapat dikelompokkan menjadi:

1) Faktor internal:

- Motivasi dan minat baca: Semakin tinggi minat baca, semakin sering seseorang terpapar teks yang beragam dan kompleks.
- Kemampuan bahasa: Penguasaan kosakata dan tata bahasa mempermudah pemahaman terhadap teks ilmiah.
- Kebiasaan membaca reflektif: Membaca dengan tujuan pemahaman mendalam, bukan sekadar mencari jawaban singkat.

2) Faktor eksternal

- Lingkungan belajar: Kampus dengan budaya akademik yang mendorong mahasiswa untuk membaca dan berdiskusi akan memperkuat kemampuan literasi baca.
- Ketersediaan sumber bacaan: Akses terhadap perpustakaan digital, jurnal, dan platform e-learning memperluas wawasan mahasiswa.
- Peran teknologi digital: Penggunaan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)* dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis melalui rekomendasi bacaan relevan dan analisis teks otomatis.

Ishmatun et al. (2023) menambahkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu dalam literasi baca apabila digunakan secara bijak, misalnya untuk memahami konsep kompleks atau mencari referensi akademik. Namun, ketergantungan pada hasil otomatis tanpa proses berpikir reflektif justru dapat melemahkan keterampilan berpikir kritis.

4. Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) (X3)

a. Pengertian Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang dapat meniru

kecerdasan manusia, seperti kemampuan berpikir, belajar, menalar, dan mengambil keputusan. Menurut Russell & Norvig (2021), AI didefinisikan sebagai sistem yang mampu menafsirkan data eksternal dengan benar, belajar dari data tersebut, serta menggunakan pembelajaran itu untuk mencapai tujuan dan tugas tertentu secara fleksibel. Dalam konteks pendidikan, Holmes et al. (2021) mendefinisikan AI sebagai teknologi yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar melalui analisis data pembelajaran, pemberian umpan balik otomatis, dan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Teknologi ini dapat berupa chatbot edukatif, sistem penilaian otomatis, hingga platform pembelajaran adaptif. Ishmatun, Salsabila, & Rahman (2023) menjelaskan bahwa AI dalam pembelajaran berfungsi sebagai *learning assistant* yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep sulit, menganalisis informasi, serta meningkatkan efektivitas belajar. Namun, penggunaan AI harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan evaluator aktif terhadap hasil yang diberikan mesin. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan adalah upaya menggunakan teknologi cerdas untuk meningkatkan kualitas proses belajar, memperluas akses informasi, dan mendukung pengembangan kemampuan kognitif mahasiswa secara mandiri dan reflektif.

b. Jenis dan Bentuk Pemanfaatan AI dalam Pendidikan

Menurut Luckin et al. (2022) dan UNESCO (2021), penerapan AI dalam dunia pendidikan dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk berikut:

- 1) *Intelligent Tutoring System* (ITS) — sistem pembelajaran adaptif yang memberikan bimbingan personal sesuai kebutuhan belajar mahasiswa.
- 2) *Automated Assessment System* — sistem yang mampu menilai jawaban esai, laporan, atau hasil tugas mahasiswa dengan algoritma berbasis teks dan analisis semantik.
- 3) *Virtual Learning Assistant* — chatbot atau aplikasi berbasis AI seperti *ChatGPT*, *Google Gemini*, atau *Socratic* yang memberikan penjelasan konsep secara interaktif.
- 4) *Predictive Analytics* — teknologi yang menganalisis data akademik mahasiswa untuk memprediksi kesulitan belajar dan merekomendasikan strategi pembelajaran yang sesuai.

- 5) *AI-based Research Tools* — seperti *ScholarGPT* atau *Elicit*, yang membantu mahasiswa dalam mencari referensi ilmiah, menyusun tinjauan pustaka, dan menganalisis artikel akademik.

Holmes et al. (2021) menambahkan bahwa AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan belajar (engagement) mahasiswa melalui simulasi, visualisasi data, dan game edukatif berbasis AI.

c. Manfaat Pemanfaatan AI dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan AI dalam pendidikan memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Berdasarkan penelitian Zawacki-Richter et al. (2019) dan Salmon & Ross (2024), beberapa manfaat utamanya antara lain:

- 1) Meningkatkan efisiensi pembelajaran AI membantu mengotomatisasi tugas administratif dan penilaian, sehingga dosen dapat lebih fokus pada interaksi akademik.
- 2) Personalisasi pembelajaran AI mampu menyesuaikan materi dan kecepatan belajar sesuai kemampuan mahasiswa, meningkatkan efektivitas pemahaman konsep.
- 3) Memperluas akses informasi Mahasiswa dapat mengakses sumber belajar global secara cepat melalui sistem pencarian cerdas berbasis AI.
- 4) Memberikan umpan balik instan AI memberikan evaluasi otomatis atas hasil tugas, memudahkan mahasiswa melakukan refleksi dan perbaikan segera.
- 5) Mendorong kolaborasi digital Platform AI sering terintegrasi dengan sistem pembelajaran daring yang mendukung kerja tim, diskusi, dan proyek kolaboratif lintas bidang.

Menurut Halpern & Dunn (2023), jika digunakan secara reflektif dan etis, AI dapat berfungsi sebagai *scaffolding* bagi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks.

d. Hubungan Pemanfaatan AI dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Pemanfaatan AI memiliki hubungan dua arah dengan kemampuan berpikir kritis: di satu sisi dapat memperkuat, namun di sisi lain berpotensi melemahkan jika digunakan secara pasif.

Menurut Ishmatun et al. (2023), AI dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui tiga cara utama:

- 1) Analisis data yang kompleks AI membantu mahasiswa memahami pola informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris.
- 2) Eksplorasi ide dan simulasi – mahasiswa dapat menggunakan AI untuk menguji hipotesis dan mendapatkan berbagai sudut pandang.
- 3) Refleksi argumentatif – mahasiswa dapat membandingkan hasil AI dengan argumen sendiri untuk memperkuat penalaran logis.

Namun, Borenstein et al. (2023) memperingatkan bahwa jika AI digunakan hanya sebagai alat pemberi jawaban instan tanpa refleksi kritis, maka kemampuan berpikir mandiri mahasiswa akan melemah. Oleh karena itu, peran dosen sebagai fasilitator penting untuk mengarahkan penggunaan AI agar bersifat reflektif, kolaboratif, dan berbasis pada pengujian bukti. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi, pemanfaatan AI seperti *ChatGPT*, *Perplexity AI*, atau *Google Gemini* dapat membantu memahami teori ekonomi, menganalisis data keuangan, dan mengevaluasi kebijakan publik. Namun, hasil analisis yang diberikan AI tetap perlu diuji secara kritis berdasarkan teori ekonomi dan konteks sosial yang relevan. Dengan demikian, AI berperan sebagai *partner intelektual* yang mendukung proses berpikir kritis, bukan sebagai pengganti kemampuan analitis manusia.

KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang harus dimiliki mahasiswa, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis berbagai fenomena ekonomi, menilai data empiris, serta mengambil keputusan yang rasional dan beretika. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah hingga sedang (Anisa et al., 2021). Oleh karena itu,

diperlukan kajian terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tiga faktor utama yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah lingkungan belajar (X_1), literasi baca (X_2), dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) (X_3). Ketiganya saling berkaitan dan berpotensi memberikan kontribusi baik secara parsial maupun simultan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Lingkungan belajar merupakan sistem sosial dan fisik yang membentuk perilaku belajar mahasiswa. Lingkungan belajar yang kondusif, demokratis, dan kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan mengevaluasi ide (Huda & Hidayati, 2020; Amelia & Rusman, 2022). Melalui interaksi yang terbuka antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, menilai argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Sebaliknya, lingkungan belajar yang pasif dan berorientasi satu arah dapat membatasi kesempatan berpikir kritis. Dengan demikian, semakin baik lingkungan belajar yang diciptakan, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

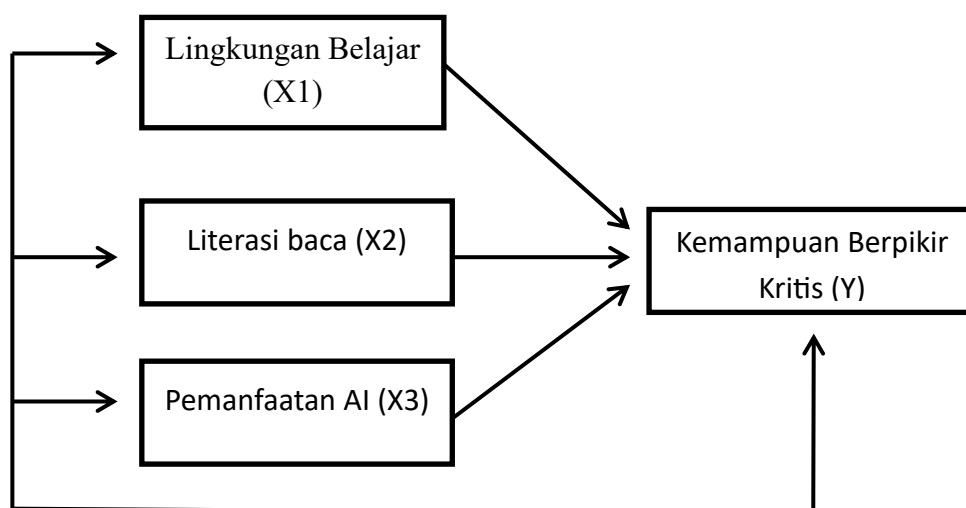
Literasi baca tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga keterampilan menilai, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari berbagai sumber (OECD, 2019; Zubaidah, 2021). Mahasiswa yang memiliki literasi baca tinggi mampu membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi bias dalam bacaan, serta menyusun argumen secara logis berdasarkan data yang valid. Kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis, karena proses membaca reflektif mendorong mahasiswa untuk berpikir analitis dan evaluatif. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan literasi baca mahasiswa, semakin kuat pula kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah akademik maupun kontekstual.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern. Berbagai aplikasi seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, dan *Elicit* mampu membantu mahasiswa dalam mencari informasi, memeriksa tata bahasa, dan menyusun argumen ilmiah (Ishmatun et al., 2023; Halpern & Dunn, 2023). Jika digunakan secara bijak dan reflektif, AI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memberikan alternatif solusi, membantu analisis data, dan memicu proses penalaran logis. Namun,

penggunaan AI tanpa literasi digital dan kesadaran berpikir kritis dapat menyebabkan ketergantungan, plagiarisme, dan menurunkan daya analisis mandiri. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran berbasis refleksi, diskusi, dan analisis argumentatif.

Ketiga variabel tersebut — lingkungan belajar, literasi baca, dan pemanfaatan AI — secara simultan saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menumbuhkan budaya literasi dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menggunakan teknologi secara produktif. Di sisi lain, literasi baca yang kuat akan membantu mahasiswa memahami informasi yang diperoleh melalui AI secara kritis dan tidak mentah-mentah menerima hasilnya. Pemanfaatan AI yang efektif kemudian memperkaya proses belajar melalui analisis data dan penyajian informasi yang beragam. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang optimal apabila mereka belajar dalam lingkungan yang terbuka dan kolaboratif, memiliki literasi baca yang baik, serta mampu memanfaatkan teknologi AI secara reflektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.



HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka pikir dan hasil kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

H_1 : Ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

H_0 : Tidak ada pengaruh literasi baca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

H_1 : Ada pengaruh literasi baca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung

H_0 : Tidak ada pengaruh pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

H_1 : Ada pengaruh pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

H_0 : Tidak ada pengaruh lingkungan belajar, literasi baca, dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

H_1 : Ada pengaruh lingkungan belajar, literasi baca, dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.